

Edukasi Pendidikan Teman Sebaya Menggunakan Modul Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja

Dianna^{1✉}, Aha Diarni²



ISSN: 2830-7992

ABSTRACT

Adolescence (15-24 years) is a transitional period where the need for attention and protection becomes greater and more specific. Sexually transmitted infections have a significant impact on sexual and reproductive health. Adolescent groups fall into the high-risk category for sexually transmitted infections. Peer counseling has the potential to provide positive reinforcement, where one friend can act as a motivator for another. The aim of this research is to determine the effect of educational interventions by peers using modules on sexually transmitted infections on the prevention of sexually transmitted infections on adolescents' knowledge. This study employs a quasi-experimental design with pre-test and post-test without a control group. The group was provided with educational training using a module on sexually transmitted infections that included: definitions, types, signs and symptoms, modes of transmission, prevention methods for sexually transmitted infections, and how to become a peer counselor. Interventions were conducted twice a week over a period of one week, with pre-tests and post-tests using the same questionnaire. The sample consisted of 42 individuals selected through simple random sampling. A normality test of the data was conducted using the Shapiro-Wilk test, with bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results indicated that there was an effect of providing peer education using the sexually transmitted infections module on the knowledge of adolescents.

Keywords: peer education; sexually transmitted infection module; adolescent; knowledge.

ABSTRAK

Masa remaja (15-24 tahun) merupakan periode peralihan di mana kebutuhan akan perhatian dan perlindungan menjadi lebih besar dan spesifik. Infeksi menular seksual memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan seksual dan reproduksi. Kelompok remaja termasuk dalam kategori yang berisiko tinggi untuk terinfeksi Infeksi menular seksual. Konseling sebaya memiliki potensi untuk memberikan penguatan positif, di mana seorang teman dapat berperan sebagai motivator bagi teman lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi pendidikan oleh teman sebaya menggunakan modul tentang Infeksi menular seksual dalam pencegahan infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja. Penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment* dengan rancangan *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Kelompok diberikan edukasi pendidikan menggunakan modul tentang infeksi menular seksual yang berisi: pengertian, macam-macam, tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan Infeksi menular seksual dan cara menjadi konselor teman sebaya. Intervensi dilakukan sebanyak 2x seminggu, dalam waktu 1 minggu, *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang sama. Sampel berjumlah 42 orang secara *simple random sampling*. Dilakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-wilk test*, dengan analisis bivariat menggunakan *Wilcoxon test*. Didapatkan hasil terdapat pengaruh pemberian edukasi pendidikan teman sebaya menggunakan modul Infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja.

Kata Kunci: pendidikan teman sebaya; modul infeksi menular seksual; remaja; pengetahuan.

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Pontianak

Submitted: 25 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024

✉Corresponding author:

Dianna

Jurusan Kebidanan, Poltekkes

Kemenkes Pontianak

E-mail: dianismail78@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Perubahan yang terjadi pada fase ini membuat remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Akibatnya, kemungkinan remaja untuk tertarik pada hubungan seksual berkembang dalam konteks pergaulan sosial yang kompleks dan dinamis.¹ Sebagian besar penduduk di Indonesia berusia remaja (15-24 tahun).² Kelompok remaja merupakan umur yang berisiko tinggi untuk tertular infeksi menular seksual (IMS) dan 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok tersebut.³ Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, setiap tahun terdapat 357 juta kasus baru dari empat kasus IMS pada usia 15-49 tahun. Kasus tersebut yakni *chlamydia trachomatis* sebanyak 131 juta kasus, *neisseria gonorrhoeae* sebanyak 78 juta kasus, *sifilis* sebanyak 6 juta kasus, dan *trichomonas vaginalis* sebanyak 142 juta kasus.⁴

IMS memiliki dampak yang cukup besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. *Sifilis* pada wanita yang sedang hamil menyebabkan kematian janin dan neonatal, *Gonorrhoeae* dan *Chlamydia* menyebabkan infertilitas, infeksi genital.³ Menurut SDKI (2012), tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS masih rendah. Sebanyak 35% wanita dan 19% pria mengetahui tentang gonore, 14% wanita dan 4% pria mengetahui tentang herpes genital, sementara pengetahuan mengenai condylomata, klamidia, kandidiasis, dan jenis IMS lainnya sangat terbatas, yakni di bawah 1%. Hal serupa juga ditemukan dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), yang menunjukkan bahwa 7 dari 10 pria dan wanita tidak memiliki pengetahuan mengenai gejala IMS dan lebih.⁵

Tingginya jumlah kasus IMS di kalangan remaja menunjukkan rendahnya pengetahuan mereka tentang penyakit menular seksual. Pengetahuan ini sangat mempengaruhi sikap remaja dalam upaya menghindari IMS. Teman sebaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi perubahan perilaku individu, baik secara positif maupun negatif, dan dapat menjadi

motivator bagi teman-temannya.⁶ Bantuan teman sebaya dalam memberikan penguatan positif yakni bagaimana seorang teman menjadi motivator bagi teman lainnya, implementasi tersebut merupakan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya, dimana teman tersebut mendapatkan terlebih dahulu pelatihan atau edukasi dibawah bimbingan profesional atau konselor ahli. Hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling sebaya menunjukkan adanya perubahan pengembangan perilaku prososial pada pribadi konselor maupun konseli sebaya, dibuktikan dengan aktivitas remaja yang lebih suka membantu sesama, peduli terhadap temannya, dan bertanggung jawab atas beban yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.⁷ Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui program pencegahan yang berbasis promosi kesehatan.

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai promosi kesehatan melalui teman sebaya dalam upaya pencegahan IMS dan peningkatan pengetahuan remaja.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperiment*.⁸ Rancangan *pre and post test without control group*. Pada penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan promosi kesehatan menggunakan modul edukasi tentang infeksi menular seksual yang berisi: pengertian IMS, macam-macam IMS, tanda dan gejala IMS, cara penularan IMS, cara pencegahan IMS dan cara menjadi konselor teman sebaya. Intervensi dilakukan sebanyak 2x seminggu, dalam waktu 1 minggu. Sebelum dilakukan intervensi, pada kelompok dilakukan *pre-test* menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan intervensi. Setelah pemberian intervensi selesai, maka dilakukan *post-test* menggunakan kuesioner yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 di SMAN 1 Tebas dengan jumlah populasi 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus $n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 42 orang siswa termasuk dengan antisipasi *drop out* dengan

kriteria inklusi: siswa-siswi kelas XII dengan rentang usia 17-19 tahun, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya yakni tidak hadir saat penelitian dengan keterangan izin/sakit.

Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang sama yang diberikan sebelum dan setelah edukasi. Analisis univariat dilakukan pada variabel jenis kelamin dan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Pada analisa bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan rumus *Saphiro-wilk* karena jumlah responden kurang dari 50 orang, kemudian didapatkan data berdistribusi tidak normal maka uji *pre* dan *post* menggunakan *Wilcoxon test*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=42)

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pria	12	28,6
Perempuan	30	71,4

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 30 orang (71,4%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi (n = 42)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	7	16,7
Cukup	21	50
Kurang	14	33,3

Berdasarkan tabel 2, mayoritas tingkat pengetahuan sebelum diberi intervensi adalah cukup sebanyak 21 orang (50%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Intervensi (n=42)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	37	88,1
Cukup	4	9,5
Kurang	1	2,4

Berdasarkan tabel 3, mayoritas tingkat pengetahuan setelah diberi intervensi adalah baik sebanyak 37 orang (88,1%).

Tabel 4. Uji Normalitas Data

	Statistic	df	Sig.
Data selisih	.916	42	.004

**Shapiro-wilk*

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$).

Tabel 5. Pengaruh Edukasi IMS terhadap Pengetahuan Remaja

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - (-) Ranks	0 ^a	.00	.00
Pre Test (+) Ranks	42 ^b	21.50	903.00
Ties	0 ^c		

**Wilcoxon Signed Ranks Test*

Berdasarkan tabel 3, didapatkan tidak adanya penurunan atau pengurangan nilai dari pre ke post test. Dan terdapat 42 data positif yang artinya 42 siswa mengalami peningkatan nilai pengetahuan dengan *mean rank* atau rata – rata sebesar 21,50, sedangkan jumlah *sum of rank* sebesar 903,00, serta tidak didapatkan nilai yang sama antara *pre test* dan *post test*.

Tabel 6. Uji Wilcoxon

	Post Test - Pre Test
Z	-5.655 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 4 diketahui *Asymp. Sign. (2-tailed)* bernilai 0,000 < 0,05 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian edukasi pendidikan teman sebaya menggunakan modul IMS terhadap pengetahuan remaja.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden adalah remaja perempuan sebanyak 30 orang, dan 12 orang remaja pria. Jenis kelamin dapat memunculkan beberapa perbedaan dari segi psikologis, dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanicia (2022) menunjukkan bahwa perilaku berisiko terkena IMS 1,34 kali lebih besar pada pria dibandingkan dengan wanita. ⁹ Menurut Sarwono dalam Achsan (2021), remaja pria

cenderung memiliki perilaku berpacaran yang lebih berisiko dikarenakan adanya aturan yang lebih longgar dibandingkan dengan remaja perempuan. Namun penelitian yang dilakukan di Amerika pada remaja dari berbagai etnis, menunjukkan justru remaja perempuan cenderung lebih tinggi terjadi infeksi menular seksual.¹⁰

Pendidikan kesehatan melalui teman sebaya menggunakan modul IMS memberikan peningkatan pengetahuan remaja yang mana sebelum diberi edukasi pengetahuan remaja sebagian besar cukup yakni 50%. Remaja di era sekarang sangat mudah mengakses berbagai informasi dari internet namun kurang memiliki pemahaman yang benar. Setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 21,50.

Menurut Notoadmojo dalam Ramadhani (2020), pengetahuan adalah pemahaman individu terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang menjadi langkah awal dalam mengambil keputusan mengenai sikap dan perilaku terhadap objek tersebut.¹¹

Sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai IMS setelah menerima pendidikan kesehatan dari teman sebaya. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbaikan nilai responden ke arah yang lebih positif. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah informasi yang diterima oleh responden. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Qalbi (2021) yang menunjukkan adanya kaitan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Remaja membutuhkan sumber informasi yang akurat dan terpercaya untuk meningkatkan pengetahuannya. Informasi yang akurat dan terpercaya membuat remaja dapat mengambil keputusan yang benar dan membuat remaja berpengetahuan baik. Semakin banyak informasi pendidikan kesehatan yang diterima, maka semakin luas wawasan responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang IMS.¹²

Pada penelitian ini ada beberapa responden dengan kategori pengetahuan kurang setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kemampuan menerima pengetahuan setiap orang dapat berbeda.

Penyebabnya dapat dari komunikator, komunikasi dan media yang digunakan. Dari segi komunikator misalnya suara yang kurang jelas, penyampaian materi dengan intonasi yang kurang sesuai, dan lain-lain. Dari segi komunikasi misalnya kurang konsentrasi dengan informasi yang diberikan, sehingga menjadi tidak tertarik, dan sebagainya.¹³

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja khususnya tentang IMS yakni melalui pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian ini yakni menggunakan modul IMS yang dilakukan oleh teman sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achidayat (2019), setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan kategori baik dari 13 responden menjadi 28 responden. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan ($p=0,000$).¹⁴ Penelitian oleh Vefisia (2023) dengan memberikan pendidikan kesehatan pada 20 responden remaja menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dari 21,70 menjadi 26,70 dengan selisih nilai rata-rata 5,00.¹²

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niluh Gede Susantie dkk (2021), pelatihan mentoring berupa pemberian materi dan praktek dikelas sebagai mentoring dengan ceramah pemutaran video, leaflet, penggunaan kertas plano, modul, praktek dan tanya jawab serta presentasi mentor di depan kelas sebagai bahan evaluasi menjadikan remaja sebagai sarana serta fasilitas pengetahuan IMS bagi remaja lainnya.¹⁵ Pendidikan teman sebaya meningkatkan pengetahuan siswa karena informasi yang diberikan kepada para siswa dapat diterima dengan baik karena siswa lebih percaya kepada teman sebayanya. Kadang kita memberi nasehat teman dan diberi nasehat teman tentang sesuatu. Hal ini menyebabkan kita lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh teman sebaya.

Sesuai dengan hasil penelitian Fatimah (2019) yang menyatakan bahwa siswa merasa lebih nyaman bercerita dengan teman sebayanya.¹⁶ Informasi dari teman sebaya mudah dicerna karena cara berbicara dan menghadapi masalah adalah sama. Adanya

pengaruh dari teman sebaya menciptakan kebersamaan dan keterikatan sehingga mereka akan lebih kompak dan sulit melepaskan diri dari kelompok sebayanya.

Di Indonesia, perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memahami kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan tentang IMS. Jika perilaku seksual remaja tidak didasari oleh pengetahuan yang memadai dan emosi yang belum stabil, hal ini bisa menimbulkan dampak serius, seperti risiko terhadap kesehatan organ reproduksi remaja dan infeksi menular seksual. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengimplementasikan program kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah, khususnya yang berfokus pada pencegahan penyakit menular seksual. Program ini seperti pemberian edukasi, dan konseling pada remaja. Di Indonesia mayoritas remaja belum mendapatkan hak di bidang kesehatan reproduksi karena terbatasnya akses informasi, tidak ada kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah, dan hal-hal lainnya. Pelaksanaan program edukasi kesehatan yang diintegrasikan dengan program sekolah akan memberikan manfaat terhadap kesehatan remaja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi pendidikan teman sebaya menggunakan modul IMS terhadap pengetahuan remaja. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian tidak hanya menggunakan metode modul sebagai edukasi namun juga media lainnya yang lebih mudah dan menarik implementasinya semisal menggunakan media elektronik yang mudah diakses oleh remaja dimana saja dan kapanpun.

Persetujuan Etika

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dengan nomor 38/KEPK-PK.PKP/III/2023.

SUMBER PENDANAAN

Pendanaan penelitian ini hingga publikasi berasal dari dana mandiri peneliti.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dianna: konsep, desain, definisi konten intelektual, pencarian literature, penelitian eksperimental, pengolahan data, analisis data, analisis statistik, penyusunan manuskrip, edit manuskrip, review manuskrip, dan *guarantor* (penjamin). **Aha Diarni:** konsep, desain, definisi konten intelektual, pencarian literature, penelitian eksperimental, pengolahan data, analisis data, dan analisis statistik

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Pontianak, SMAN 1 Tebas, enumerator dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pandjaitan MC, Niode NJ, Suling PL. Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. *e-CliniC*. 2017;5(2).
2. Syaqq M. Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Penyakit Infeksi Menular Seksual Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Batang. *J Publichuo*. 2022;5(3):929–45.
3. Nari J, Shaluhiah Z, Prabamurti PN. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada remaja di klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *J Promosi Kesehat Indones*. 2015;10(2):131–43.
4. Organization WH. Guidelines for the management of symptomatic sexually transmitted infections. 2021;
5. Kora FT, Dasuki D, Ismail D. Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri Maluku Tenggara Barat di daerah Istimewa Yogyakarta. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;3(1):50–9.

6. Nina Nirmaya M N, Lisnawati L. Pendidikan Kesehatan berbasis multimedia berpengaruh terhadap pengetahuan tentang reproduksi siswa. *J Ilm ilmu Kesehat*. 2018;6(3):210–8.
7. Tuntun M. Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *J Kesehat*. 2018;9(3):419–26.
8. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta; 2012.
9. Stefanicia S, Devitasari I. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, dan Kesehatan Mental dengan Perilaku Berisiko Terkena Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya: The Relationship of Knowledge, Age, Gender and Mental Health wit. *J Surya Med*. 2022;8(2):291–5.
10. Achsan IC, Febriyana N, Budiono DI. Influence Of Sexual Transmitted Infection Knowledge On Risky Dating Behavior Among Highschoolers In Surabaya. *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021;5(3):261–76.
11. Ramadhani A, Ramadani ML. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;
12. Puspita A, Veftisia V. Pengaruh Pendidikan Kesehatan De Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS): The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (STI). *Indones J Midwifery*. 2023;6(1):1–8.
13. Wulandari AP, Salsabila AA, Cahyani K, Nurazizah TS, Ulfiah Z. Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *J Educ*. 2023;5(2):3928–36.
14. Achdiat PA, Rowawi R, Fatmasari D, Johan R. Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *J Apl Ipteks untuk Masy*. 2019;8(1):35–8.
15. Susantie NG, Faidiban RH. Pelatihan Praktek Mentoring Bagi Teman Sebaya Oleh Remaja Sekolah Menengah Pertama Tentang Hiv/Aids Dan Infeksi Menular Seksual Kabupaten Manokwari. In: *Seminar Nasional & Call Of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 2021.
16. Fatimah S, Harahap W, Pandiangan ATM, Julianda J. Pengaruh Pembentukan Peer Educator Terhadap Pengetahuan Kespro Pada Remaja. In: *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*. 2019. p. 146–61.